



TANTANGAN GURU BK DALAM MEMBERIKAN PENDAMPINGAN KEPADA SISWA YANG MENGALAMI MASALAH KELUARGA

Ulyatus Sufi Burma¹, Desmi², Nurhayani³, Mitra Hayuki⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: ulyatussufiburma0621@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2155>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 January 2026
 Final Revised: 11 February 2026
 Accepted: 16 March 2026
 Published: 30 April 2026

Keywords:

Guidance and Counseling
 Teachers
 Student Family Problems
 Obstacles for Guidance and
 Counseling Teachers



ABSTRACT

Family problems are all forms of behavior, actions, dynamics, patterns and interactions That disturbs the family, whether from any side. As part of the support system in School, counseling guidance teacher (BK) has a great responsibility in giving Assistance for students who face family problems. This research aims to Analyze the role of counseling guidance teachers (BK) in providing assistance to Students at SMA Negeri 2 Bangko who face family problems, and identify Obstacles faced in the implementation of the task. Family problems, such as divorce Or economic problems, can have a significant impact on emotional, social development, and Academic student. The method used is an approach with a qualitative case study design.v By involving BK Teacher at SMA Negeri 2 Bangko as an informant, this research Using a semi-structured interview with reference to a list of open questions. This data analysis technique uses descriptive analysis that combines data from collections Said individual. Research results show that BK teachers have an important role in Accompany students through individual counseling services, parent education, and reinforcement Students' social skills. However, BK teachers face various obstacles, such as Limited time, lack of family support, stigma against BK services, and lack of Adequate resources.

ABSTRAK

Masalah keluarga merupakan segala bentuk perilaku, tindakan, dinamika, pola dan interaksi yang mengganggu keluarga, entah dari sisi manapun. Sebagai bagian dari sistem pendukung di sekolah, guru bimbingan konseling (BK) memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang menghadapi masalah keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru bimbingan konseling (BK) dalam memberikan pendampingan kepada siswa di SMA Negeri 1 Bangko yang menghadapi masalah keluarga, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas tersebut. Masalah keluarga, seperti perceraian atau masalah ekonomi, dapat berdampak signifikan pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan dengan desain kualitatif studi kasus. Dengan melibatkan Guru BK di SMA Negeri 1 Bangko sebagai informan, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan mengacu pada daftar pertanyaan terbuka. Teknik analisis data ini menggunakan analisis deskriptif yang merumapakan data dari kumpulan kata individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam mendampingi siswa melalui layanan konseling individual, edukasi orang tua, dan penguatan keterampilan sosial siswa. Meskipun demikian, guru BK menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, minimnya dukungan keluarga, stigma terhadap layanan BK, dan kurangnya sumber daya yang memadai.

Kata kunci: Guru Bimbingan Konseling; Masalah Keluarga Siswa; Hambatan Guru BK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana atau jembatan bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dijalaninya (Fitri, S.F.N., 2021). Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia dan setiap orang yang dilahirkan mendapat pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan anak sejak usia dini merupakan bagian dari pendidikan awal yang dilakukan oleh keluarganya, dan lambat laun mereka dilatih di lembaga dan masyarakat tertentu. Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya (Wina Sanjaya, 2005). Pendidikan sebagai upaya sadar untuk memanusiakan manusia bukan hanya menjadi tugas utama sekolah dalam proses pendidikan saja, namun seluruh elemen harus berperan sama dalam memajukan pendidikan. Dalam proses mengembangkan suatu lembaga pendidikan atau mempertahankan pendidikan, seluruh elemen berperan dan harus ada keterkaitan diantara mereka (Purwaningsih, I, et al, 2022). Dalam dunia pendidikan, peran keluarga seringkali dianggap sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan siswa, baik akademik maupun non-akademik. Namun kenyataan menunjukkan tidak semua siswa mendapat dukungan keluarga secara optimal. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan kepribadian anak. Keluarga pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan nonformal tertua dan lembaga pendidikan alamiah yang dialami anak (Adi, L, 2022). Interaksi dan konteks keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau tekanan ekonomi, dapat berdampak negatif pada anak. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan Wahid, R., et al (2022) yang mengatakan bahwa: "Anak yang mengalami broken home karena akibat dari orangtua yang tidak menjalankan perannya dengan benar, akan berdampak yang tidak sedikit terhadap psikis anak, terutama pengaruh negatif. Tidak sedikit anak-anak yang berasal dari keluarga broken home, mengalami dampak cukup besar seperti kehilangan rasa percaya diri, mengalienasi diri, dan memiliki kondisi psikis yang rentan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa broken home memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kepribadian anak." Dampak ini tidak hanya terlihat dalam bentuk penurunan prestasi belajar, tetapi juga dalam masalah emosional, seperti kecemasan, depresi, hingga kesulitan menjalin hubungan sosial. Dalam konteks sekolah, siswa yang mengalami masalah keluarga sering kali memerlukan perhatian khusus agar dapat tetap berfungsi secara optimal di lingkungan akademik. Sebagai bagian dari sistem dukungan sekolah, guru bimbingan konseling memiliki tanggung jawab besar untuk mendukung siswa yang menghadapi masalah keluarga. Berdasarkan pendapat Adim. R. (2021), peran guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter siswa yang mengalami keluarga pecah atau permasalahan keluarga adalah dengan melakukan proses bimbingan dan konseling. Sebuah studi yang dilakukan Nurhayati et al (2021), mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami masalah keluarga memerlukan bimbingan khusus dari guru bidang studi, wali kelas, dan guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahannya. Demikian pula penelitian Zain et al (2018) yang menyatakan bahwa siswa yang berasal dari keluarga berantakan mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan sekolah sehari-hari, sehingga sekolah perlu lebih banyak memberikan kegiatan dan akomodasi bagi siswa tersebut. Namun guru bimbingan konseling tidak jarang menemui kendala dalam melaksanakan tugas tersebut karena keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus, dan tidak tersedianya informasi mengenai kondisi siswa. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan

mengenai efektivitas bimbingan dan nasehat guru bimbingan konseling dalam mendukung siswa menghadapi permasalahan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru BK dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami permasalahan keluarga, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru BK dalam melaksanakan tugas tersebut. Dengan fokus pada masalah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling di sekolah. Berdasarkan tujuan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Tantangan Guru BK Dalam Memberikan Pendampingan Kepada Siswa Yang Mengalami Masalah Keluarga".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif mengarah kepada sebuah prosedur penelitian yang nantinya akan menghasilkan data yang deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kumpulan kata dari individu dan perilaku individu tersebut yang bisa diamati, dan pendekatan ini mengarah pada individu secara holistic atau utuh. Sedangkan penelitian studi kasus merupakan permulaan penelitian pada hal-hal yang masih relatif sedikit untuk diketahui (Shaughnessy, 2007). Berdasarkan pada fenomena atau gejala yang muncul yakni permasalahan yang sering terjadi yang berkaitan dengan masalah keluarga dari siswa. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian guru bimbingan dan konseling dan dilakukan di SMA Negeri 1 Bangko. Penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara yang dilakukan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dengan mengacu pada daftar pertanyaan terbuka (Setiyani, L., et al, 2022). Wawancara semi terstruktur mengacu pada inti bahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk semua responden dalam penelitian. Wawancara terstruktur diharapkan dapat mengungkapkan pengalaman dan pengetahuan guru BK tersebut melalui inti bahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Peneliti mewawancarai guru bimbingan dan konseling terkait permasalahan yang sering muncul di sekolah, yaitu tentang masalah keluarga yang dialami siswa dan bagaimana peran atau cara guru BK dalam memberikan pendampingan terhadap siswa tersebut. Wawancara baik dalam bentuk terstruktur maupun tidak terstruktur memungkinkan para praktisi untuk menggali lebih dalam hasil tes ke dalam konteks yang lebih berarti (Fadhallah, R. A., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara kepada guru bk SMA N 1 bangko pada tanggal 11 September 2024, guru bk menyatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi dan sangat berpengaruh kepada mental anak dan penurunan prestasi yaitu masalah keluarga (Broken Home). Dari hasil wawancara ada beberapa hal yang bisa dilakukan guru bk dalam mendampingi siswa siswa yang menghadapi masalah keluarga yaitu melakukan konseling individual, layanan konsultasi, penguatan keterampilan sosial siswa. Peran ini dijalani penuh dengan intergritas dan komitmen terhadap kesejahteraan siswa, yang menunjukkan tingginya profesionalisme guru bk dalam menghadapi masalah keluarga siswa. Adapun hambatan yang dihadapi guru bk dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami masalah keluarga yaitu, yang pertama ketebatasan waktu, guru bk sering kali harus menangani banyak siswa dengan berbagai permasalahan, sementara waktu yang tersedia untuk setiap siswa sangat terbatas, kedua minimnya dukungan keluarga, orang tua

atau keluarga siswa yang menghadapi masalah sering kali enggan bekerja sama dengan guru BK. Beberapa orang tua merasa masalah keluarga adalah hal pribadi yang tidak perlu diungkapkan kepada pihak sekolah, sementara yang lain mungkin tidak memahami pentingnya peran mereka dalam membantu siswa mengatasi dampak masalah keluarga, ketiga kurangnya sumber daya dan fasilitas, Guru BK sering kali bekerja dengan sumber daya yang terbatas, baik dalam bentuk fasilitas pendukung (ruang konseling yang memadai) maupun materi yang diperlukan untuk mendukung layanan konseling keluarga. Meskipun guru bk telah menunjukkan profesionalisme yang tinggi, mereka tetap menghadapi tantangan dalam melaksanakan tugasnya. Hambatan-hambatan diatas sering kali menjadi penghalang. Namun, guru BK mampu mengatasi kendala ini dengan mengelola waktu secara efisien dan membangun pendekatan yang persuasif kepada keluarga siswa.

Guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru bimbingan konseling adalah penyelenggara kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Guru bimbingan konseling harus memiliki empat kompetensi. Kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang penting bagi seorang guru karena guru harus profesional di bidangnya. Profesional yang menandakan ia adalah orang yang ahli untuk melaksanakan pelayanan bimbingan konseling. Seorang guru BK harus memberikan pelayanan profesional kepada siswanya di sekolah. Dengan pelayanan profesional diharapkan guru BK memiliki image positif dari siswanya dan masyarakat luas lainnya. Adanya image ini tentu akan memiliki dampak terhadap penilaian bagaimana bimbingan konseling tersebut (Sari, A. K., & Prayitno, Y. K., 2021). Guru bimbingan konseling (BK) di sekolah memiliki peran yang sangat profesional dalam menangani berbagai permasalahan siswa, termasuk masalah keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, guru BK menunjukkan kompetensi yang memadai, mulai dari pemahaman terhadap dinamika masalah keluarga hingga kemampuan menerapkan pendekatan konseling yang relevan. Guru BK secara aktif mengikuti pelatihan dan seminar untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga mampu memberikan pendampingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru BK juga menerapkan pendekatan yang ramah siswa dan berlandaskan etika profesi. Dengan membangun hubungan yang penuh empati dan kepercayaan, guru BK menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berbagi permasalahan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru BK memahami pentingnya membangun kepercayaan sebagai fondasi layanan konseling yang efektif. Tugas utama guru BK adalah melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa asuhnya. Seberapa besar keberhasilan yang dicapai guru BK dalam melaksanakan kegiatan di sekolah sekaligus pula dijadikan sebagai tolak ukur akan kemampuannya dalam melaksanakan peran di sekolah.

Masalah Keluarga yang Dihadapi Siswa

Masalah keluarga merupakan segala bentuk perilaku, tindakan, dinamika, pola dan interaksi yang mengganggu keluarga, entah dari sisi manapun (Hadi, S., et al, 2023). Masalah keluarga yang dialami siswa meliputi konflik orang tua, tekanan ekonomi, hingga kehilangan anggota keluarga. Guru BK menunjukkan profesionalisme dalam mengidentifikasi permasalahan ini

melalui observasi, wawancara, dan analisis perilaku siswa. Mereka menggunakan data ini untuk memahami kebutuhan siswa secara menyeluruh dan menyusun rencana pendampingan yang sesuai. Dampak dari masalah keluarga pada siswa, seperti penurunan motivasi belajar atau perilaku menyendiri, menjadi perhatian utama guru BK. Dalam hal prestasi pendidikan, siswa yang mengalami masalah keluarga tertinggal dari teman-temannya karena mereka tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi karena adanya hambatan dalam gaya belajar mereka (Cahyani et al., 2021). Dengan mengutamakan kepentingan siswa, guru BK memastikan bahwa layanan yang diberikan tidak hanya membantu siswa memahami masalah mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan strategi coping yang sehat. Masalah dalam keluarga, menurut Widiana dan Sukma (2023), dapat menyebabkan kemarahan, kekerasan, kekasaran, dan korespondensi yang tidak pantas. Sementara itu, siswa biasanya akan mengalami masalah keluarga karena (Shalahuddin & Faijurahman, 2020): Pertama, orang tua yang bercerai, yang merupakan indikasi bahwa keluarga saat ini tidak lagi rukun dan pasangan tersebut telah kehilangan rasa sayang satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan hubungan pasangan menjadi semakin tegang, yang berujung pada putusnya komunikasi yang pada akhirnya menyebabkan hubungan menjadi semakin tegang seiring berjalannya waktu. Kedua, hilangnya komunikasi dalam keluarga. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan untuk berkomunikasi di luar yang dibutuhkan, anak akan kehilangan keterbukaan antarkeluarga (Widiasworo, 2017). Hal ini juga akan mempengaruhi perilaku anak selanjutnya. Ketiga, perang dingin dalam keluarga. Konflik dingin dalam situasi ini dapat dimaknai dari hilangnya komunikasi dan kedua belah pihak merasa dendam dan pertikaian. Hal ini dapat menimbulkan berbagai hal, antara rasa takut, cemas pada anak. anak merasa tenang secara tidak wajar karena merasa terkekang, remaja menjadi pribadi yang tertutup dan tidak dapat membicarakan masalah yang dialaminya, obsesi remaja berkurang. Keempat, kondisi ekonomi, dengan ekonomi yang menurun dapat menyebabkan pertengkaran antara suami dan istri yang menjadikan rumah tangga yang broken home. Kelima, ketiadaan pasangan. Ketidadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan seperti salah satu anggota keluarga meninggal, dipenjara atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau hal lainnya. Dan keenam, akibat perselingkuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru BK dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang menghadapi permasalahan keluarga serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas tersebut. Penelitian ini berkontribusi dengan memperluas pemahaman mengenai tantangan dan strategi yang digunakan guru BK dalam mendukung siswa yang rentan akibat konflik atau masalah keluarga, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Berdasarkan temuan penelitian, guru BK memainkan peran penting melalui layanan konseling individual, edukasi orang tua, serta program penguatan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini efektif dalam membantu siswa mengatasi dampak emosional, sosial, dan akademik akibat permasalahan keluarga. Penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan utama yang dihadapi guru BK mencakup keterbatasan waktu, minimnya dukungan keluarga, kurangnya sumber daya, stigma terhadap layanan BK, serta kompleksitas masalah keluarga siswa. Meskipun demikian, guru BK tetap menunjukkan profesionalisme dengan mengadopsi strategi inovatif untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan pendekatan

konseling berbasis empati memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan siswa (Widiana & Sukma, 2023; Zain et al., 2018). Namun, temuan terkait minimnya partisipasi orang tua dan stigma terhadap layanan BK menyoroti perlunya pendekatan yang lebih kolaboratif antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Beberapa temuan tak terduga menunjukkan bahwa guru BK juga menghadapi tekanan administratif yang mengurangi waktu untuk mendampingi siswa secara optimal. Implikasi dari kajian ini adalah perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru BK tentang pendekatan lintas budaya dan pengelolaan waktu, serta penyediaan sumber daya yang memadai oleh pihak sekolah untuk mendukung layanan konseling. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain subjek penelitian yang terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi kolaborasi antara guru BK, orang tua, dan komunitas lokal dalam menangani siswa dengan masalah keluarga. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan pendekatan berbasis teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan konseling di sekolah.

REFERENSI

- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9.
- Adim, R., Kusdaryani, W., & Lestari, F. W. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian siswa yang mengalami broken home. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 40.
- Amanda, S., & Arsini, Y. (2024). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Self-Control Siswa Broken home. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 8(2), 132-141.
- Cahyani, N. F., Samad, S., & Anas, M. (2021). Konseling Individu Bagi Siswa Korban Broken Home (Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Makassar). *Phinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 1-10.
- Fadhallah, R. A. (2021). Wawancara. Unj Press.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Hadi, S., Apriliya, A., Bakri, S., & Rohmadi, Y. (2023). Implikasi Ikhlas Pada Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Masalah Keluarga. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 47-57.
- Moleong, R. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, A. S., Darim, A., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Aswaja [Management of Guidance and Counseling Services for Broken Home Students Throught the Aswaja Approach]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(2), 65-80. <https://doi.org/10.59027/jcic.v1i2.77>
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari, A. K., & Prayitno, Y. K. (2021). Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam

- meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36-49.
- Setiyani, L., Liswadi, G. T., & Maulana, A. (2022). Proses Pengembangan Proses Bisnis Transaksi Penjualan pada Toko Erni Karawang. *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 16(4), 181-187.
- Shalahuddin, I., & Fajurahman, A. N. (2020). Hubungan Antara Siswa Dari Keluarga Broken Home Dengan Perilaku Menyimpang Di Sma Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *The Journal of Holistic Healthcare*, 12(1), 38-44.
- Shaughnessy, J. (2007). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2022). Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa*, 8(2), 1-12
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626-1633.
- Widiana, M., & Sukma, D. (2023). Perilaku sosial negatif siswa dari keluarga broken home. *Counseling and Humanities Review*, 3(1), 14-21. <https://doi.org/10.24036/000720chr2023>.
- Widiasworo, E. (2017). Strategi & metode mengajar siswa di luar kelas (outdoor learning) : secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif(Nurhid (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Zain, N. A., Prastika, C. B., & Sholihatin, R. P. (2018). Upaya Pengentasan Masalah Anak Korban Broken Home Melalui Konseling Kelompok Dengan. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 0291, 106-110.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA